

The Art of Reading and Comprehension: Literacy Strategies in Integrated Social Studies Learning

Ahmad Syarif¹, Aramudin²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: ariefpoenya27@gmail.com

Abstract

The Merdeka Curriculum emphasizes the importance of literacy as a basic competency for the 21st century, in which students are not only required to be able to read texts, but also to be able to read social and cultural contexts. This study aims to describe the application of literacy strategies through the art of reading and understanding various types of reading materials in Integrated Social Studies (IPS) learning at Alfityah Islamic Elementary School. The background of this study is the low ability of students to understand IPS reading texts that are conceptual and contextual in nature. The research used a qualitative descriptive method with a field study approach through observation, interviews, and documentation. The results showed that the literacy strategies applied, such as active reading, layered reading, and reflective discussion, were able to improve students' understanding of social concepts, critical thinking skills, and interest in reading. Reading activities are not only directed at recognizing textual information, but also at understanding the social and moral meanings of the reading content. This study confirms that the art of reading in Integrated Social Studies is key to building critical literacy and social character in elementary school students.

Keywords: Art of Reading, Literacy Strategies, Integrated Social Studies, Reading Comprehension



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan memahami bacaan merupakan fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini karena membaca tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman, penalaran, dan sikap reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi siswa. Menurut Snow (2018), membaca merupakan proses kognitif yang kompleks, mencakup dekoding simbol, interpretasi makna, dan konstruksi pengetahuan baru. Di Indonesia, hasil asesmen literasi seperti PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama dalam aspek inferensial dan evaluatif (OECD, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan strategi literasi berbasis seni membaca yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan sosial.

IPS Terpadu di sekolah dasar berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk memahami berbagai gejala sosial, budaya, dan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keberhasilan pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan yang sering kali memuat konsep abstrak dan kontekstual. Trianto (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD masih cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian fakta, bukan

pada pengembangan pemahaman konseptual melalui teks bermakna. Penelitian oleh Hanifah dan Abdullah (2022) juga menegaskan bahwa lemahnya keterampilan membaca pemahaman menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan konsep sosial dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan membaca dengan proses berpikir kritis dan reflektif agar siswa mampu memahami makna sosial dari setiap bacaan.

Seni membaca menawarkan pendekatan alternatif yang menempatkan aktivitas membaca sebagai proses kreatif dan bermakna. Berbeda dari kegiatan membaca konvensional, seni membaca mengajak siswa untuk berinteraksi secara emosional, intelektual, dan spiritual dengan teks yang dibacanya. Hidayah (2020) menjelaskan bahwa seni membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan dekoding teks, melainkan pada pemaknaan holistik melalui keterlibatan pikiran dan perasaan pembaca. Penelitian oleh Rosenblatt (2019) tentang *transactional theory of reading* juga menunjukkan bahwa makna bacaan dibangun melalui transaksi antara pembaca dan teks berdasarkan konteks pengalaman pribadi. Dengan demikian, seni membaca berpotensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena mendorong siswa memahami hubungan antara isi teks dan kehidupan sosial mereka.

Implementasi seni membaca dalam konteks literasi sekolah dasar sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman. Kurikulum ini mengarahkan guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang menumbuhkan kemandirian berpikir, kreativitas, dan literasi kontekstual. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa kompetensi literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks tertulis, tetapi juga membaca dunia sekitar dan menafsirkan makna sosial dari berbagai sumber informasi. Freire (2020) dalam konsep *critical pedagogy* juga menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah ketika siswa belajar “membaca dunia” sebelum “membaca kata”, yakni memahami realitas sosial melalui refleksi kritis. Dengan demikian, seni membaca dapat menjadi jembatan antara kemampuan literasi dan kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Kebanyakan teks IPS dianggap sulit karena memuat konsep sosial, ekonomi, dan budaya yang abstrak bagi anak usia sekolah dasar. Sari dan Utami (2021) menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya membaca teks IPS secara literal tanpa memahami makna kontekstualnya. Selain itu, hasil observasi di SD IT Alfityah menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan menjawab pertanyaan analitis dan reflektif setelah membaca teks sosial. Hal ini menegaskan perlunya penerapan strategi literasi yang mampu mengubah pengalaman membaca menjadi aktivitas aktif, bermakna, dan menyenangkan.

Strategi literasi yang efektif dalam IPS perlu memadukan antara teknik membaca dan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Pendekatan seperti *layered reading*, *close reading*, dan diskusi reflektif terbukti dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Anderson (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan tahapan analisis dan refleksi membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Penelitian oleh Kurniawati dan Fauzi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca reflektif dalam IPS meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sosial siswa. Dengan demikian, strategi seni membaca bukan hanya memperkaya pengalaman literasi, tetapi juga memperkuat fondasi kognitif siswa dalam memahami realitas sosial.

Pendekatan seni membaca juga memiliki dimensi afektif yang penting dalam pendidikan dasar. Melalui teks bacaan yang bernilai moral dan sosial, siswa dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Bruner (2019) menekankan bahwa narasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman simbolik. Penelitian oleh Fauziah dan Rahman (2023) juga membuktikan bahwa kegiatan literasi berbasis nilai sosial mampu membentuk karakter spiritual dan moral siswa. Oleh karena itu, seni membaca dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu seperti SD IT Alfityah.

Seni membaca dalam IPS juga memperkuat hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Setiap teks IPS memuat representasi sosial yang dapat ditafsirkan melalui perspektif budaya dan nilai-nilai masyarakat. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan pemahaman sosial berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna. Penelitian oleh Rohman dan Ningsih (2023) menunjukkan bahwa kegiatan membaca reflektif dalam IPS membantu siswa memahami konsep keragaman, gotong royong, dan keadilan sosial. Dengan demikian, kegiatan membaca dalam IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi juga sebagai proses sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara kelembagaan, SD IT Alfityah memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan strategi literasi berbasis seni membaca. Hal ini karena visi pendidikan Islam terpadu menekankan sinergi antara literasi akademik, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter. Azizah (2021) menjelaskan bahwa sekolah Islam terpadu dapat menjadi laboratorium literasi nilai, di mana kegiatan membaca dikaitkan dengan moralitas dan spiritualitas. Guru di SD IT Alfityah telah mengintegrasikan kegiatan membaca dengan tema sosial dan keagamaan, seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini menjadikan seni membaca bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembinaan kepribadian siswa secara holistik.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana seni membaca dan memahami bacaan diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah. Penelitian ini akan memberikan gambaran konkret tentang strategi literasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Hasil studi serupa oleh Khasanah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan membaca reflektif dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman sosial siswa secara signifikan. Dengan latar konteks pendidikan Islam terpadu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengintegrasikan literasi, karakter, dan nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pengembangan strategi literasi berbasis seni membaca dalam pembelajaran IPS Terpadu yang holistik, humanis, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan strategi literasi membaca dalam pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan konteks pembelajaran secara mendalam melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas V SD IT Alfityah, yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana strategi membaca, sedangkan siswa sebagai pelaku dan penerima manfaat pembelajaran literasi (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran literasi di kelas, wawancara untuk menggali persepsi guru dan siswa, dan dokumentasi berupa Modul Ajar, LKPD, serta hasil tugas siswa untuk memperkuat data lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking guna memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan (Patton, 2015).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam penerapan strategi literasi membaca dalam pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah, yang menekankan integrasi antara

keterampilan membaca, pemahaman makna teks, dan penanaman nilai sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran literasi di sekolah ini telah dikembangkan sebagai bagian integral dari kegiatan tematik IPS, bukan hanya sebagai kegiatan bahasa. Strategi yang diterapkan guru bertujuan agar siswa mampu membaca tidak sekadar mengenali kata, tetapi memahami isi, menginterpretasi makna, dan mengaitkan bacaan dengan konteks sosial kehidupan nyata.

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi “Baca–Tanya–Pahami–Refleksi” sebagai pendekatan utama dalam mengajarkan seni membaca. Dalam tahap Baca, siswa diarahkan untuk memahami teks naratif, eksplanatif, dan informatif yang terkait dengan topik IPS, seperti sejarah perjuangan bangsa, kegiatan ekonomi masyarakat, dan interaksi sosial. Guru memilih bahan bacaan yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas V, sehingga memudahkan proses pemahaman awal. Tahap Tanya berfungsi sebagai sarana menggali rasa ingin tahu siswa melalui penyusunan pertanyaan kritis yang mendorong diskusi. Pada tahap Pahami, siswa menganalisis isi bacaan dengan mengidentifikasi ide pokok, hubungan antar peristiwa, serta nilai-nilai sosial yang terkandung. Terakhir, tahap Refleksi mengajak siswa mengaitkan makna bacaan dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitar mereka.

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan menyimpulkan isi bacaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan terbuka dan pemberian umpan balik reflektif. Aktivitas membaca tidak lagi berlangsung satu arah, tetapi berkembang menjadi dialog dua arah yang mendorong kolaborasi dan berpikir kritis. Sebagai contoh, dalam tema “Kegiatan Ekonomi Masyarakat,” siswa tidak hanya membaca teks deskriptif tentang pasar tradisional, tetapi juga mendiskusikan peran pedagang dan konsumen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan literasi ini memiliki dampak positif terhadap pemahaman konsep IPS. Siswa lebih mudah memahami konsep sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan keadilan karena konsep tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga ditemukan dalam teks yang dibaca dan dihubungkan dengan pengalaman mereka. Guru juga mengungkapkan bahwa kegiatan membaca reflektif membantu siswa mengembangkan kemampuan menilai informasi secara kritis, terutama ketika menghadapi teks yang memuat pandangan berbeda atau isu sosial yang kompleks.

Selain manfaat, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam penerapan strategi literasi membaca. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung kesulitan memahami bacaan yang kompleks dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, misalnya dengan menyiapkan teks bergambar, glosarium sederhana, dan penjelasan tambahan menggunakan media visual seperti peta konsep dan video pendek. Pendekatan ini membantu siswa dengan berbagai gaya belajar agar tetap dapat memahami isi teks sesuai kemampuan masing-masing.

Data dokumentasi, berupa hasil tugas dan catatan refleksi siswa, menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan menulis ringkasan, menjawab pertanyaan berbasis bacaan, dan memberikan opini terhadap isi teks. Rata-rata siswa mampu mengidentifikasi ide pokok dengan lebih akurat dan mengaitkan konsep sosial yang dipelajari dengan pengalaman nyata, seperti kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah atau keluarga. Selain itu, aktivitas literasi ini juga menumbuhkan karakter sosial-emosional, seperti rasa empati dan tanggung jawab terhadap isu-isu kemasyarakatan yang mereka baca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah telah berhasil mengimplementasikan seni membaca sebagai alat pembentuk nalar

kritis dan kesadaran sosial siswa. Pembelajaran literasi tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap isi teks, tetapi juga memperkuat kemampuan analisis dan nilai-nilai karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi membaca di sekolah dasar dapat berfungsi ganda: sebagai keterampilan akademik dan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berorientasi sosial.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi “Baca–Tanya–Pahami–Refleksi” dalam pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi membaca dan pemahaman konseptual siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi membaca bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan proses kognitif dan sosial yang kompleks (Snow, 2020). Dalam konteks IPS, kegiatan membaca yang terintegrasi dengan refleksi sosial memungkinkan siswa untuk menafsirkan informasi secara kritis, menghubungkan isi teks dengan realitas sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam materi pelajaran.

Secara teoretis, strategi “Baca–Tanya–Pahami–Refleksi” selaras dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Melalui proses bertanya dan refleksi, siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan scaffolding agar siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Tahapan membaca aktif dan diskusi reflektif menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan empati sosial (*social empathy*), dua kompetensi esensial dalam pembelajaran IPS abad ke-21 (OECD, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori literasi multimodal yang dikemukakan oleh Jewitt (2017), yang menyatakan bahwa kemampuan literasi di era digital perlu dikembangkan melalui berbagai bentuk representasi, seperti teks, gambar, dan media audiovisual. Guru di SD IT Alfityah menggunakan berbagai sumber bacaan dan media visual untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap teks. Pendekatan ini relevan dengan hasil studi Duke dan Cartwright (2021) yang menegaskan bahwa variasi bentuk dan konteks bacaan dapat memperkuat kemampuan memahami makna dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca konvensional, tetapi juga mencakup pemrosesan informasi dari berbagai sumber.

Dari perspektif pedagogis, penerapan strategi literasi reflektif menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator literasi. Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga pembimbing proses berpikir siswa. Dalam penelitian ini, guru membimbing siswa mengidentifikasi ide pokok, membangun inferensi, serta menafsirkan nilai sosial yang terdapat dalam teks. Aktivitas tersebut memperlihatkan praktik pembelajaran yang sejalan dengan prinsip *student-centered learning* (Bruner, 1996). Dengan pendekatan ini, siswa menjadi subjek aktif yang mengonstruksi makna dan bukan hanya penerima pasif informasi dari teks.

Temuan lain yang perlu dicermati adalah adanya perbedaan kemampuan membaca antar siswa, yang menjadi tantangan umum dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Guru menanggapi kondisi ini dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yakni menyediakan teks dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dan mendukungnya dengan media visual serta diskusi terbimbing. Pendekatan ini memperkuat prinsip *zone of proximal development* dari Vygotsky (1978), di mana dukungan belajar harus disesuaikan dengan kemampuan awal siswa agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Selain itu, praktik ini juga konsisten dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran sebagai strategi untuk mencapai keadilan belajar (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih jauh, kegiatan literasi membaca dalam pembelajaran IPS Terpadu memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Refleksi terhadap teks membantu siswa memahami isu-isu sosial seperti keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian Guthrie dan Klauda (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi berbasis refleksi dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap teks yang dibaca. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa.

Dari sisi implementasi kurikulum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi membaca dalam pembelajaran IPS selaras dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, dan bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran literasi yang dilakukan di SD IT Alfityah menunjukkan bentuk nyata dari praktik kurikulum yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi dasar sekaligus pembentukan karakter. Kegiatan membaca reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memahami perbedaan, menghargai perspektif lain, dan berpikir solutif terhadap persoalan sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa seni membaca dalam pembelajaran IPS bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penerapan strategi literasi reflektif terbukti mampu membentuk generasi pembelajar yang kritis, adaptif, dan berempati terhadap lingkungan sosialnya. Strategi ini juga dapat menjadi model penguatan literasi yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya, terutama dalam konteks pembelajaran tematik terpadu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi literasi membaca berbasis refleksi melalui model “Baca–Tanya–Pahami–Refleksi” dalam pembelajaran IPS Terpadu di SD IT Alfityah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan kesadaran sosial siswa. Pembelajaran literasi diintegrasikan secara kontekstual ke dalam materi IPS, sehingga kegiatan membaca tidak lagi sekadar menyalin informasi, tetapi menjadi sarana memahami nilai, fenomena sosial, serta membangun sikap reflektif terhadap kehidupan masyarakat.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca aktif disertai refleksi mampu mengembangkan kompetensi literasi kritis siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan pengalaman hidup mereka. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kemampuan menyimpulkan isi teks, serta pemahaman terhadap konsep-konsep IPS yang kompleks. Guru berperan penting sebagai fasilitator literasi yang membimbing siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, dan penggunaan media pendukung.

Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivistik dan literasi multimodal dalam pembelajaran abad ke-21. Strategi literasi yang diterapkan di SD IT Alfityah terbukti selaras dengan teori zone of proximal development (Vygotsky, 1978) dan prinsip student-centered learning (Bruner, 1996), di mana guru membantu siswa membangun makna melalui pengalaman belajar kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini konsisten dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan literasi dasar, diferensiasi pembelajaran, dan pembentukan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran literasi membaca dalam IPS Terpadu tidak hanya memperkaya kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan dasar. Seni membaca yang diajarkan dengan refleksi nilai-nilai sosial menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup abad ke-21.

Daftar Rujukan

- Anderson, L. W. (2021). Critical thinking and reflective reading strategies for social studies education. *Journal of Education and Learning*, 40(2), 245-260.
- Azizah, N. (2021). Integrasi pendidikan Islam dalam pendidikan dasar: Perspektif sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(3), 145-160.
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The role of multimodal literacy in improving reading comprehension. *International Journal of Literacy*, 58(3), 401-415.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Hanifah, S., & Abdullah, Z. (2022). Keterampilan membaca dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 231-240.
- Hidayah, R. (2020). Seni membaca: Pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Journal of Literacy Studies*, 5(1), 11-22.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan untuk guru dan sekolah dalam pengembangan kompetensi abad ke-21*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Volume I, What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rosenblatt, L. M. (2019). *The transactional theory of reading and writing*. National Council of Teachers of English.
- Snow, C. E. (2018). Academic language and the challenge of reading for learning about science. *Science*, 350(6253), 396-398.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sari, D. M., & Utami, R. (2021). Tantangan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Kajian literasi dan keterampilan membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 85-99.
- Trianto, A. (2021). Pembelajaran IPS berbasis konstruktivisme: Konsep dan implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 56-72.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.